

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1. 1 Latar Belakang

Dalam era perekonomian yang semakin modern saat ini, persaingan antar perusahaan semakin berkembang. Globalisasi menyebabkan perusahaan memiliki peluang pasar baru yang luas, namun juga memberikan ancaman yang tinggi bagi perusahaan itu sendiri. Perusahaan harus memiliki daya saing yang tinggi agar dapat bertahan dalam persaingan di era globalisasi. Karena itu, perusahaan harus terus mengembangkan usahanya dengan melakukan ekspansi maupun inovasi.

Brigham dan Michael (2011:28) mendefinisikan pasar modal sebagai pasar untuk saham perusahaan dan utang dengan waktu jatuh tempo di atas 1 tahun di masa depan. Dari sudut pandang perusahaan, pasar modal berperan sebagai pasar di mana perusahaan dapat berinteraksi dengan investor untuk mendapatkan sumber daya pendanaan eksternal yang berharga. Sedangkan dari sudut pandang investor, pasar modal berperan sebagai pasar efisien yang mengalokasikan dana kepada kegunaannya yang paling produktif. (Gitman & Chad, 2012:39)

Perusahaan mendapatkan dana yang dibutuhkan untuk ekspansi maupun inovasi melalui penjualan saham kepada investor di pasar modal. Saham adalah sekuritas ekuitas yang mewakili kepemilikan dari sebuah perusahaan (Jones, 2010:39). Gitman dan Chad (2012:268) menegaskan bahwa pemilik sebenarnya dari perusahaan adalah pemegang saham biasa.

Dalam menjalankan operasi dan menghadapi persaingan, perusahaan memiliki tujuan yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan yang akan

dilakukan. Ada banyak hal yang dapat menjadi tujuan bagi perusahaan, misalnya mendapatkan keuntungan, memuaskan kebutuhan pelanggan ataupun mengelola sumber daya yang dimiliki sebaik-baiknya. Namun, ilmu manajemen keuangan mengajarkan bahwa tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan dari pemegang saham.

Memaksimalkan kekayaan dari pemegang saham memunculkan sebuah pertanyaan yaitu bagaimana perusahaan dapat mengukur kekayaan pemegang saham. Ilmu manajemen keuangan mengajarkan bahwa pada perusahaan publik, harga saham adalah pengukur kekayaan pemegang saham yang paling dapat diamati (Damodaran, 2001:12). Karena itu, tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham dapat dipersempit menjadi memaksimalkan harga saham.

Harga saham dapat dianggap sebagai nilai pasar dari kekayaan pemegang saham. Damodaran (2001:13-14) juga menambahkan, bahwa ada 3 alasan mengapa memaksimalkan harga saham menjadi fokus perusahaan:

1. Harga saham merupakan ukuran yang paling dapat diamati dari semua pengukur yang dapat digunakan untuk menilai performa dari perusahaan publik. Hal ini dikarenakan harga saham direvaluasi secara konstan untuk mencerminkan informasi baru mengenai perusahaan.
2. Harga pasar di dalam pasar dengan investor rasional mencerminkan efek jangka panjang dari keputusan perusahaan.
3. Harga pasar menjadi pengukur sebenarnya dari kekayaan pemegang saham karena pemegang saham dapat menjual sahamnya dan menerima harga sekarang dari saham tersebut.

Memaksimalkan harga saham tampak identik dengan memaksimalkan keuntungan perusahaan. Keuntungan perusahaan umumnya diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Terdapat beberapa rasio profitabilitas yang dapat digunakan sebagai indikator pengukuran keuntungan perusahaan, namun yang paling sering digunakan diantaranya adalah *return on common equity* (ROE) dan *earning per share* (EPS).

ROE mengukur pengembalian keuntungan yang diterima atas investasi pemegang saham biasa pada perusahaan. ROE didapatkan dengan membagi keuntungan dengan jumlah ekuitas saham biasa. Brigham dan Michael (2011:100) berpendapat bahwa pemegang saham berinvestasi untuk mendapatkan keuntungan dari uang mereka dan rasio ini menunjukkan seberapa baik investasi mereka dalam perspektif akuntansi.

*Earning per share* (EPS) umumnya digunakan oleh perusahaan sebagai pengukur keuntungan perusahaan. *Earning per share* adalah jumlah keuntungan yang diterima dalam satu periode untuk setiap saham biasa (Gitman, 2012:11). *Earning per share* dihitung dengan membagi jumlah keuntungan bersih dengan jumlah saham biasa yang beredar.

Meskipun telah dikatakan bahwa memaksimalkan harga saham tampak identik dengan memaksimalkan keuntungan perusahaan, namun Gitman dan Chad (2012:11) berpendapat bahwa hal itu tidaklah selalu benar. Pada kenyataannya, tujuan perusahaan untuk memaksimalkan harga saham tidak dapat dipersempit menjadi memaksimalkan keuntungan perusahaan. Menurut Gitman dan Chad (2012:12), terdapat sedikitnya 3 faktor yang menyebabkan memaksimalkan keuntungan perusahaan tidak dapat menjadi tujuan utama perusahaan:

1. Investasi yang memberikan keuntungan yang lebih rendah dalam jangka dekat mungkin lebih disukai daripada investasi yang memberikan keuntungan lebih tinggi pada jangka panjang. Hal ini disebabkan karena waktu pengembalian penting dan keuntungan jangka dekat tersebut dapat diinvestasikan kembali untuk memberikan keuntungan masa depan yang lebih tinggi.
2. Keuntungan tidaklah sama dengan arus kas. Keuntungan belum tentu menghasilkan arus kas yang dapat diterima oleh pemegang saham. Tidak ada jaminan bahwa dividen akan meningkat ketika keuntungan meningkat. Hal ini dikarenakan perusahaan mungkin saja memiliki keuntungan yang tinggi namun memiliki arus kas keluar yang lebih besar daripada arus kas masuk.
3. Risiko memiliki peran yang penting. Perusahaan yang memiliki keuntungan rendah namun dapat diandalkan mungkin saja lebih berharga daripada perusahaan yang keuntungannya berfluktuasi secara signifikan.

Horne (2008:4) memiliki pendapat yang sama dengan Gitman. Horne mengatakan bahwa memaksimalkan keuntungan (*earning per share*) bukanlah tujuan yang tepat bagi perusahaan. Hal ini disebabkan karena *earning per share* tidak merincikan waktu pengembalian. Selain itu, memaksimalkan *earning per share* tidak mempertimbangkan risiko dan ketidakpastian dari proyek yang diterima. *Earning per share* juga tidak mempertimbangkan dividen untuk pemegang saham.

Meskipun *earning per share* merupakan jumlah keuntungan yang diterima dalam satu periode untuk setiap saham biasa, namun pemegang saham tidak benar-benar menerima jumlah keuntungan tersebut. Hal ini dikarenakan perusahaan sering kali menggunakan jumlah keuntungan yang didapatkan selama

periode untuk melakukan investasi baru yang akan mendatangkan keuntungan di masa datang. Meskipun pemegang saham mendapatkan keuntungan untuk setiap kenaikan harga saham yang terjadi, namun pemegang saham tetap mengharapkan untuk menerima dividen.

Dividen adalah pendistribusian kas secara periodik kepada pemegang saham dari perusahaan (Gitman dan Chad, 2012:8). Karena *earning per share* tidak benar-benar diterima oleh pemegang saham dan memiliki risiko, maka tidak jarang bagi investor untuk memperhatikan *dividend per share* (DPS) yang diberikan perusahaan. *Dividend per share* adalah jumlah kas yang didistribusikan kepada setiap pemegang saham (Gitman dan Chad, 2012:81). Berbeda dari *earning per share* yang memiliki risiko karena peningkatan EPS merupakan keuntungan yang terjadi di masa depan bagi investor, *dividend per share* merupakan keuntungan yang terjadi di masa kini sehingga *dividend per share* memiliki tingkat risiko yang lebih rendah.

Karena adanya perbedaan antara profitabilitas perusahaan seperti *earning per share* dan *return on equity* dengan *dividend per share*, maka penelitian ini bermaksud untuk melihat variabel mana dari variabel-variabel tersebut yang sebenarnya berpengaruh secara signifikan pada kenaikan harga saham perusahaan. Informasi ini dibutuhkan baik oleh perusahaan maupun investor. Investor sebagai pemegang saham, tentunya menginginkan harga saham yang dimilikinya meningkat sehingga pemegang saham memerlukan informasi yang dapat digunakan untuk memprediksi peningkatan atau penurunan harga saham di masa depan. Perusahaan memerlukan informasi tersebut agar dapat memaksimalkan

harga sahamnya agar investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh *earning per share*, *dividend per share* dan *return on equity* pada harga saham yang digunakan sebagai referensi pada penelitian ini dan dapat digunakan sebagai pembandingan diantaranya adalah: “Pengaruh *Dividend per Share* (DPS) dan *Earning per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang *Go Public* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013” oleh Dian (2015). Dian menemukan bahwa *dividend per share* berpengaruh signifikan sedangkan *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. ”Analisis Pengaruh *Earning per Share* (ROE), *Return on Equity* (ROE) dan *Debit to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Wholesale* dan *Retail Trade* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)” oleh Dwiatma (2011) menemukan bahwa *earning per share* memiliki efek positif yang signifikan terhadap harga saham dan *return on equity* memiliki hasil negatif yang signifikan terhadap harga saham.

“Pengaruh *Earning per Share* dan *Dividend per Share* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di BEI” oleh Syahrul (2012) menemukan bahwa *earning per share* dan *dividend per share* baik secara parsial maupun simultan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan. “Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Lembaga Keuangan yang *Go Public* di BEI tahun 2004-2007” oleh Janu (2010) menemukan bahwa *earning per share* berpengaruh secara signifikan terhadap

harga saham sedangkan *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) optimis pertumbuhan investasi di sektor properti mencapai 40% per tahun. Dengan kondisi investasi di sektor properti yang terus bertumbuh, maka investor akan semakin tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan-perusahaan sektor properti. Hal ini membuka kesempatan yang luas bagi perusahaan-perusahaan sektor properti untuk semakin mengembangkan usahanya. Hal itu tentunya juga harus diimbangi dengan kewajiban perusahaan-perusahaan sektor properti untuk memaksimalkan kekayaan pemegang sahamnya karena investor tentunya akan mencari perusahaan yang akan meningkatkan kekayaan pemegang saham. Karena hal itu, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *earning per share*, *dividend per share* dan *return on equity* terhadap harga saham perusahaan industri properti yang disusun dalam judul sebagai berikut: “Pengaruh *Earning per Share*, *Dividend per Share*, dan *Return on Equity* Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Properti yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mencoba mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *earning per share* terhadap harga saham?
2. Bagaimana pengaruh *dividend per share* terhadap harga saham?
3. Bagaimana pengaruh *return on equity* terhadap harga saham?

4. Bagaimana pengaruh *earning per share*, *dividend per share* dan *return on equity* secara simultan terhadap harga saham?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *earning per share* terhadap harga saham.
2. Mengetahui pengaruh *dividend per share* terhadap harga saham.
3. Mengetahui pengaruh *return on equity* terhadap harga saham.
4. Mengetahui pengaruh *earning per share*, *dividend per share* dan *return on equity* secara simultan terhadap harga saham.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan dalam menganalisis pengaruh *earning per share*, *dividend per share* dan *return on equity* terhadap harga saham serta melihat kesesuaian teori dengan praktik yang terjadi di lapangan.

#### 2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan mengenai pengaruh *earning per share*, *dividend per share* dan *return on equity* terhadap harga saham. Informasi tersebut dapat berperan

---

sebagai pertimbangan pengambilan keputusan masa kini atau masa yang akan datang demi pencapaian tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan cara meningkatkan harga saham.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk membantu menganalisa pemilihan investasi saham, terutama di industri properti. Informasi berkaitan dengan *earning per share*, *dividend per share* dan *return on equity* dapat digunakan untuk meramalkan perkembangan harga saham dari perusahaan.

4. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan pengaruh *earning per share*, *dividend per share* dan *return on equity* terhadap harga saham.